BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

2.1.1.1 Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Veithzal. (2013:131) pengertian BOPO adalah sebagai berikut:

> "Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya."

Selanjutnya menurut Malayu Hasibuan (2011:101) mengemukakan pengertian BOPO adalah :

> "Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama".

Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidak mampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana

yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat Mudrajad dan Suhardjono,(2002:569).

Sedangkan menurut Anne Maria, (2015) biaya produksi pendapatan produksi (BOPO) adalah merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi atau kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik (Ambo, 2013).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi bank dalam kegiatan operasinya dengan perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional.

2.1.1.2 Pengukuran Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Secara sistematis menurut (Veithzal dkk, 2013: 131) rumus rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operaional}} \text{ x } 100\%$$

Biaya Operasional merupakan total dari semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional. Pendapatan Operasional merupakan total dari pendapatan hasil kegiatan operasional.

Pada SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menjelaskan bahwa nilai rasio BOPO akan terlihat efesien jika mencapai nilai maksimum sebesar 93,52%.

2.1.1.3 Indikator Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:111) terdapat beberapa indicator pendapatan dan biaya operasional yaitu :

a) Pendapatan Operasional

b) Biaya Operasional

Beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah:

1. Hasil Bunga

2. Provisi dan Komisi

3. Pendapatan Lainnya

Penjelasan jenis-jenis pendapatan operasional diatas adalah sebagai berikut:

1. Hasil Bunga

   Yang dimaksud ke pos ini adalah pendapatan dari hasil bunga (dalam rupiah), baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi dan surat pengakuan utang lainnya.

2. Provisi dan Komisi

   Yang dimaksud ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank, dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek, dan lainnya.

3. Pendapatan Lainnya

   Yang dimaksud ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalama rekening pendapatan di atas, misalnya deviden yang diterima dari saham yang dimiliki, pendapatan transaksi valuta asing, laba rugi penjualan surat berharga, pasar modal, dan lainnya.

b) Biaya Operasional

Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci sebagai berikut:

1. Biaya Bunga
2. Biaya (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif
3. Biaya Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi
4. Biaya Operasional Lainnya

Penjelasan jenis-jenis biaya operasional diatas adalah sebagai berikut:

1. Biaya Bunga

Biaya bunga adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk diberikan kepada nasabah penabung dan nasabah deposan yang besarnya ditentukan oleh bank dan diberikan kepada nasabah dalam satuan waktu tertentu, misalnya harian atau bulanan. Biaya ini yang paling besar porsinya terhadap biaya bank secara keseluruhan. Biaya ini harus diantisipasikan dalam oleh bank pada penutupan tahun buku atau pada tanggal laporan.

2. Biaya (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif

Pos ini berisi penyusutan, amortisasi, atau penghapusan yang dilakukan bank terhadap aktiva produktif bank. Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya oeprasional lainnya.

3. Biaya Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi

Pos ini berisi penyusutan, amortisasi atau penghapusan atas transaksi rekening administrasi. Komitmen adalah kontrak perjanjian yang tidak dapat dibatalkan (*Irrevocable*) secara sepihak, dan harus dilaksanakan apabila

persyaratan yang disepakati bersama telah dipenuhi. Kontijensi adalah suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya tagihan atau kewajiban di masa yang akan datang.

4. Biaya Operasional Lainnya

Pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya yaitu berupa:

a. Biaya Administrasi dan Umum, terdiri dari:

1. Premi asuransi lainnya
2. Penelitian dan pengembangan
3. Sewa dan Promosi
4. Pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)
5. Barang dan Jasa
6. Penyusutan, amortisasi, atau penghapusan aktiva tetap dan inventaris serta amortisasi yang ditangguhkan

b. Biaya Personalia

c. Biaya Penurunan Nilai Surat Berharga

d. Biaya Transaksi Valas

e. Biaya Lainnya :

Komisi/provisi dan transaksi derivative, premi asuransi kredit dan penjaminan dana pihak ketiga

2.1.2 *Non Performing Loan* (NPL)

2.1.2.1 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Bank dalam menjalankan operasinya tentu tidak lepas dari berbagai macam risiko. Salah satu risiko bank yaitu risiko kredit. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu rasio keuangan yang mencerminkan risiko kredit. NPL didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit bermasalah pada bank (Riyadi, 2006:161).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda, risiko kredit/default risk ini dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah dijadwalkan, (Mudrajad Kuncoro, 2002: 462).

Menurut Veithzal Rivai (2013:398) definisi NPL adalah sebagai berikut:

"Kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari dalam artian luas".

Menurut Taswan (2008:61) pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah :

> " Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu resiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikannya oleh pihak bank kepada debitur".

Dapat dikatan bahwa *Non Performing Loan* adalah rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Batas maksimal dari kredit bermasalah menurut BI adalah 5%.

2.1.2.2 Pengukuran Nilai *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut surat edaran Statistik Perbankan Indonesia, Vol. 8, No. 3, Februari 2010, NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPL}=\frac{\text{Kredit kurang lancar,kredit diragukan,kredit macet}}{\text{Total kredit yang diberikan}}\times 100\%$$

NPL dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur yang dapat diukur dengan kolektibilitasnya. Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam Pada SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah 5% dari total portofolio kreditnya.

2.1.2.3 Indikator *Non Performing Loan* (NPL)

NPL mencakup tiga indikator yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet.

Menurut Veithzel (2013:39) kualitas kredit yang digolongkan "kurang lancar", "diragukan", dan "macet", yaitu:

1) Kredit digolongkan sebagai kredit kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :
    a) Terdapat tunggakan angsuran pokok bunga yang telah melampaui 90 hari.
    b) Sering terjadi cerukan.
    c) Frekuensi mulai rekening relatif rendah,
    d) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang telah diperjanjikan lebih dari 90 hari.
    e) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
    f) Dokumentasi pinjaman lemah.
2) Kredit digolongkan sebagai kredit "diragukan", apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:
    a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
    b) Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
    c) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
    d) Terjadi kapitalisasi bunga.

e) Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun peningkatan jaminan.

3) Kredit digolongkan sebagai kredit "macet" apabila memenuhi kriteria sebagai berkut :

a) Terdapat angsuran tunggakan pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.

b) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.

c) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

2.1.3 *Return on Asset* (ROA)

2.1.3.1. Pengertian *Return on Asset* (ROA)

Menurut Irham Fahmi (2012:82) *Return On Assets* (ROA) adalah:

"Rasio yang melihat sejauh mana aset yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapakan."

Sedangkan menurut Veithzal, (2013:132) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank baik dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam dari segi penggunaan assets.

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap *total asset.* Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian *(return)* semakin besar. Apabila *Return On Asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 2012).

2.1.3.2. Pengukuran *Return on Asset* (ROA)

Veithzal dkk, (2013:132), menjelaskan ROA diukur dengan perbandingan laba sebelum pajak (*Earning before tax*/EBT) terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aset} \text{ x } 100\%$$

Laba sebelum pajak dihitung dari selisih antara total seluruh pendapatan dikurangi dengan total seluruh beban. Total asset dihitung dari penjumlahan dari kas, penempatan pada bank, surat berharga, kredit yang diberikan, tagihan lainnya dan lain-lain

Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan skor maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki ROA lebih besar dari 1.5%.

2.1.3.3 Indikator *Return on Asset* (ROA)

Adapun komponen–komponen dalam pengukuran *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

a. Laba Sebelum Pajak

   Laba sebelum pajak menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005:25) merupakan "laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan". Sehingga Laba bersih sebelum pajak atau *Earnings Before Tax* (EBT) yaitu selisih lebih pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya dan kerugian yang merupakan kenaikan bersih atas modal, sebelum dikurangi pajak. Laba sebelum pajak dapat dihitung dengan rumus :

Laba Sebelum Pajak = Total Seluruh Pendapatan – Total Seluruh Beban.

b. Total Aset

Komponen - komponen untuk menghitung total asset pada bank secara umum adalah sebagai berikut :

1) Kas
2) Penempatan pada bank
3) Surat berharga
4) Kredit yang diberikan
5) Tagihan lainnya
6) Dan lain-lain

2.2. Kerangka Pemikiran

Karangka pemikiran merupakan suatu modal konseptual bagaimana teori yang berhubungan dengai berbagai factor yang telah diindikasikan sebagai masalah riset (Umar, 2002:242).

Menurut Sugiyono (2013:60), karangka berfikir yaitu:

”karangka berfikir merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasikan sebagai masalah yang penting”.

2.2.1 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Menurut Irfan Fahmi (2012:49) Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA sebagai berikut:

> "Bahwa bank dapat memperbaiki rasio biaya operasional terhadap pendapatannya dengan mengurangi biaya yang sesungguhnya akan meningkatkan profit dimasa yang akan datang".

Kemudian Lukman Dendawijaya (2009:120) menjelaskan bahwa BOPO merupakan rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Besar bopo semakin kurang efisiensi akan berakibat turunnya keuntungan.

Esther Novelina Hutagalung, (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh secara negatif siginifikan terhadap ROA. Pencapaian tingkat efisiensi yang tinggi merupakan harapan masing-masing bank, karena dengan tercapainya efisiensi berarti manajemen telah berhasil mendayagunakan sumber daya yang dimiliki secara efisien. Tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa mendayagunakan sumber daya yang dimiliki atau belum mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien, sehingga akan berakibat turunnya profitabilitas. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisiennya bank dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih akan semakin tinggi.

Kemudian Alvita Chatarine dan Putu Vivi Lestari (2012) menyatakan bahwa Rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan kinerja operasional bank untuk menghasilkan pendapatan belum efisien yang dapat berdampak pada penurunan profitabilitas. Hal ini dikarenakan laba yang diperoleh digunakan untuk menutupi kerugian yang timbul akibat biaya operasional bank yang besar.

Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, dan Abd. Hamid Habbe (2012) dalam hasil penelitiannya bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Nilai negatif yang ditunjukkan Rasio BOPO menunjukkan bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya, BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya..

Dengan demikian dapat simpulkan bahwa rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

2.2.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Return On Assets* (ROA)

Non Performing Loan (NPL) kredit bermasalah menjadi risiko dari kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya kepada bank.

Iswi Hariyani (2010:5) dalam bukunya menyatakan bahwa:

> "Bank perlu tetap mengelola eksposur risiko kredit (NPL) pada tingkat yang memadai sehingga dapat meminimalkan potensi kerugian dari penyediaan dana, adapun kodisi asset suatu perbankan masih tetap dipengaruhi oleh risiko kredit (NPL), yang apabila tidak dikelola secara efektif akan mengganggu kelangsungan usaha bank".

Menurut Jopie Jusuf (2014:317):

> "Bila kredit yang disalurkan bank banyak yang bermasalah (macet), bank akan "sangat menderita". Pertama pendapatan bunga menurun, kedua laba menurun, ketiga mengganggu likuiditas bank, keempat reputasi bank rusak, kelima alokasi SDM, keenam alokasi waktu".

Meydianawati (2013) menjelaskan kaitan NPL terhadap ROA sebagai berikut:

> "Kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan seperti penyimpangan yang dilakukan debitur maupun faktor ketidaksengajaan atau factor eksternal diluar kemampuan kendali debitur seperti kondisi ekonomi yang buruk. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar".

Menurut Tan Sau Eng (2013:132) menjelaskan kaitan NPL terhadap ROA sebagai berikut:

> ”NPL yang besar menunjukkan di bank tersebut terdapat banyak kredit bermasalah. Dengan demikian semakin kecil NPL menunjukkan bank tersebut semakin bagus kualitas asetnya demikian juga sebaliknya”.

Diyah Pamularsih (2013) menjelaskan kaitan antara NPL terhadap ROA sebagai berikut:

> ”NPL mencerminkan resiko kredit, NPL yang tinggi akan menyebabkan bank enggan untuk menyalurkan kreditnya. Karena bank harus menyiapkan cadangan penghapusan yang besar sehingga bank akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Dengan demikian besarnya NPL menjadi salah satu penghambat tersalurnya kredit perbankan. Akan tetapi jika tingkat NPL tersebut dinilai wajar maka bank akan tetap menyalurkan kreditnya meskipun dengan resiko yang tinggi. Apabila NPL mengalami peningkatan justru ROA mengalami penurunan dan begitu juga sebaliknya, apabila NPL mengalami penurunan maka ROA mengalami peningkatan”.

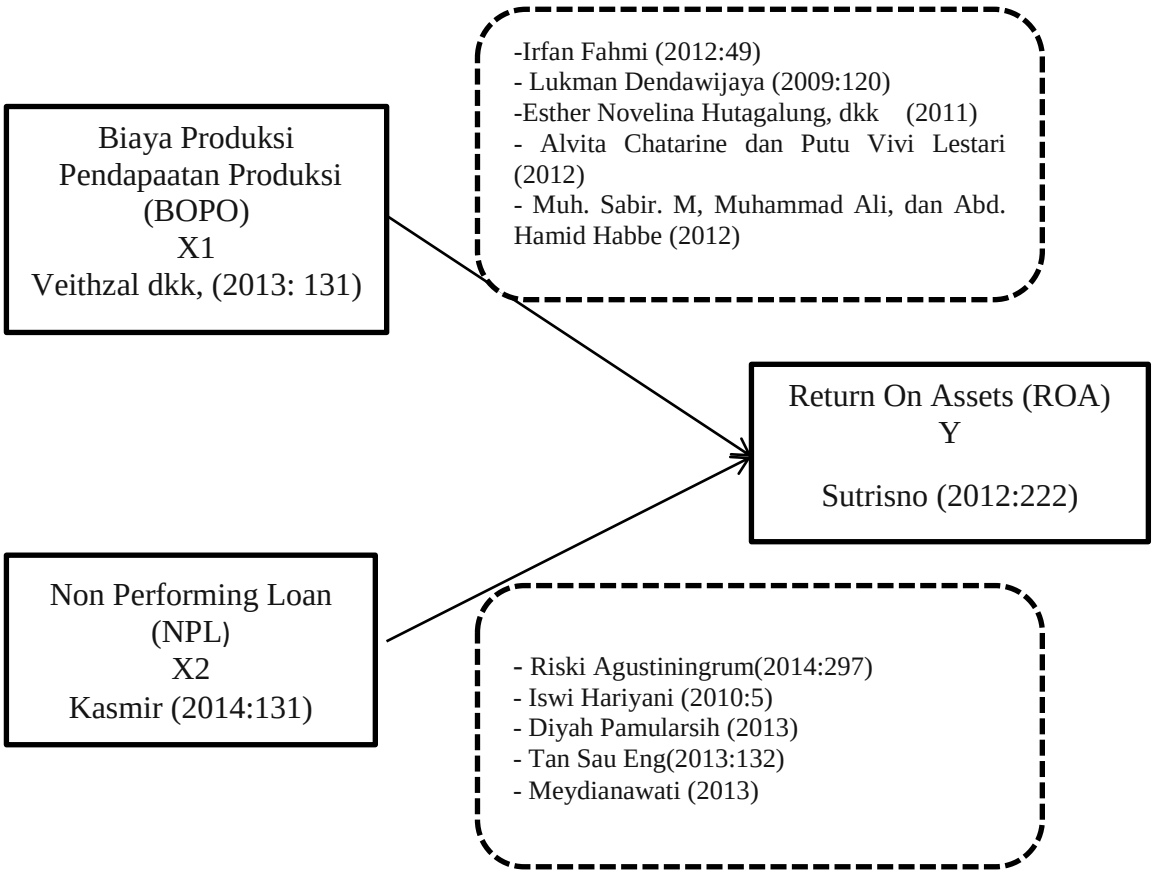
Adapun penelitian menurut Tan Sau Eng (20130 dengan hasil penelitian menunjukkan NPL mempunyai pengaruh negatif yang signifikan dan apabila tidak dikelola dengan hati-hati bisa mengurangi ROA. Dengan demikian perbankan disarankan agar selalu melakukan monitoring ketatmatas kualitas kreditnya agar NPL-nya dapat tetap terkendali.

Sedangkan penelitian menurut Riski Agustiningrum,(2014) yang menjelaskan kaitan NPL terhadap ROA sebagai berikut *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan arah negatif. Hal ini berarti bahwa jika NPL meningkat maka profitabilitas (ROA) perusahaan perbankan akan menurun.

Sedangkan menurut Lukman (2009:130) menjelaskan bahwa Tingkat profitabilitas yang digunakan oleh perbankan menggunakan rasio keuangan ROA karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perbankan untuk memperoleh *earning* (laba) dalam operasi secara keseluruhan. Selain itu dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingakat profitabilitas perbankan.

Maka dapat dikatakan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukan pada gambar berikut:



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

Gambar diatas dapat diartikan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

2.3 Hipotesis

Menurut Deni Darmawan (2013:120) adalah hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Sedangakan menurut Nanang Mortono (2012:62) sebagai berikut hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka.

Berdasarkan pada latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian serta tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan tersebut diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Seberapa besar pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

H2 : Seberapa besar pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).